

Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Fraud* dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Syifa Mahira Amalia Putri¹, Budi S. Purnomo², Nono Supriatna³

^{1,2,3}Akuntansi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

syifamahiraamaliaputri@upi.edu*

Keywords: earnings management, fraud, good corporate governance, unethical behavior, public trust

ABSTRACT

This research was conducted based on the phenomenon of unethical behavior carried out by management, which resulted in low public trust. The aim of this research is to determine the influence of earnings management on fraud, and to determine the role of good corporate governance in moderating the influence of earnings management on fraud. This research uses a quantitative approach with an explanatory method on secondary data in the form of company annual reports, with a total sample of 135. Hypothesis testing uses SPSS as the analysis tool. The results show that earnings management significantly and positively influences fraud, while good corporate governance has a significant negative influence on fraud. However, good corporate governance is not proven to moderate the relationship between earnings management and fraud. These results indicate the importance of stronger internal control and the optimal role of the audit committee to prevent fraud in earnings management practices.

Citation:

Putri, Syifa M.A., Purnomo, Budi S., Supriatna, Nono (2025). Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Fraud* dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi. *Kompertemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 25(1), 272 – 279



PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang transparan dan akuntabel merupakan pilar utama dalam menjaga stabilitas ekonomi dan membangun kepercayaan investor di pasar modal. Namun, praktik manipulasi laporan keuangan seperti fraud dan manajemen laba masih menjadi isu krusial yang dapat merusak integritas pasar dan merugikan berbagai pihak. Fenomena ini menjadi perhatian serius, terutama di sektor-sektor yang memiliki karakteristik unik, kompleksitas tinggi, dan memiliki skala operasi yang besar, serta memiliki potensi risiko yang lebih tinggi terhadap praktik-praktik tidak etis dalam pelaporan keuangan. Praktik manipulasi laporan keuangan menunjukkan urgensi untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong *fraud* dan manajemen laba akibat lemahnya tata kelola yang baik.

Praktik manajemen laba ini sering muncul karena adanya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Pemilik menginginkan nilai perusahaan yang optimal, sementara manajemen terdorong oleh kepentingan pribadi seperti bonus, reputasi, dan keamanan jabatan, yang sering kali berkaitan dengan kinerja keuangan jangka pendek. Manajemen laba dapat menjadi cara bagi manajemen untuk memenuhi target kinerja tertentu dengan memanfaatkan fleksibilitas kebijakan akuntansi (Yulaikha & Kusumaningrum, 2022).

Dalam konteks ini, *good corporate governance* (GCG) muncul sebagai mekanisme tata kelola yang diharapkan mampu mencegah dan mengurangi praktik penyimpangan. GCG menekankan pada prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran, yang diyakini dapat menciptakan lingkungan bisnis yang etis dan terkontrol. Meskipun demikian, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang inkonsisten mengenai pengaruh manajemen laba terhadap *fraud* serta peran

moderasi GCG. Beberapa studi menemukan hubungan signifikan, sementara yang lain tidak, atau bahkan menunjukkan arah hubungan yang berbeda. Inkonsistensi ini menciptakan research gap yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, khususnya dalam konteks perusahaan sektor pertambangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh manajemen laba terhadap *fraud* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh GCG terhadap *fraud*, serta mengevaluasi peran GCG dalam memoderasi hubungan antara manajemen laba dan *fraud*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur akuntansi dan tata kelola perusahaan, serta memberikan implikasi praktis bagi regulator, investor, dan manajemen perusahaan dalam upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mencegah *fraud*.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan dasar konseptual yang relevan dalam menjelaskan potensi konflik kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) dalam suatu perusahaan. Konflik ini muncul karena adanya asimetri informasi dan perbedaan tujuan antara kedua belah pihak. Manajemen sebagai agen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai operasi perusahaan dibandingkan pemegang saham. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri, seperti manajemen laba, yang berpotensi mengarah pada *fraud*. Teori keagenan berpendapat bahwa GCG berfungsi sebagai mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen, mengurangi asimetri informasi, dan mengendalikan perilaku manajemen.

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya *fraud*. Ketidakmampuan prinsipal untuk mengawasi langsung setiap tindakan agen, ditambah dengan asimetri informasi, memberi kesempatan bagi agen untuk melakukan *fraud* demi kepentingan pribadi. Konflik kepentingan ini menimbulkan biaya agensi, yaitu biaya yang muncul akibat perbedaan antara kepentingan prinsipal dan agen.

Fraud

Fraud didefinisikan sebagai tindakan kesalahan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, yang menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Dalam konteks laporan keuangan, *fraud* seringkali berbentuk penyajian informasi yang salah secara material dengan sengaja. Konsep *fraud triangle* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi) sering digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor pendorong *fraud*. Manajemen laba yang agresif dapat menjadi indikasi awal atau bahkan langkah menuju *fraud* jika dilakukan dengan niat memanipulasi.

Fraud atau kecurangan umumnya diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh satu atau lebih individu, baik dari manajemen, karyawan, maupun pihak ketiga, dengan tujuan memperoleh keuntungan yang tidak sah. Kecurangan ini melibatkan penipuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau merugikan pihak lain. Istilah ini mencakup berbagai tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan, pelanggaran kepercayaan, atau penyajian informasi yang keliru.

Hubungan Manajemen Laba terhadap *Fraud*

Manajemen laba adalah praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini melibatkan berbagai langkah yang diambil untuk mempengaruhi pengakuan dan pengukuran pendapatan serta biaya, sehingga laba yang dilaporkan

terlihat lebih menguntungkan. Manajemen laba sering kali meliputi pengaturan waktu pengakuan pendapatan, penundaan biaya, atau penggunaan estimasi akuntansi yang bisa berbeda-beda.

Manajemen laba merupakan salah satu mekanisme yang dapat disalahgunakan oleh agen untuk kepentingan pribadi. Ketika agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal (asimetri informasi), mereka memiliki kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan. Praktik manajemen laba yang agresif dapat meningkatkan risiko terjadinya fraud, karena seringkali batas antara manajemen laba yang sah dan fraud sulit ditentukan dengan tegas. Dampak negatif manajemen laba, terutama jika dilakukan secara tidak etis, dapat sangat merugikan. Praktik manajemen laba yang *unacceptable* bisa menyebabkan distorsi informasi, mengarah pada keputusan investasi yang keliru, dan merusak reputasi perusahaan. Jika terungkap, risikonya mencakup sanksi hukum, penurunan nilai saham, dan terganggunya keberlanjutan bisnis.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh positif antara manajemen laba terhadap *fraud*. Anggraini & Wijayanti (2020) menemukan bahwa manajemen laba meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, mengindikasikan bahwa manajemen laba dapat menjadi pintu gerbang bagi praktik *fraud* yang lebih besar. Berdasarkan uraian tersebut, maka ditentukan hipotesis penelitian H₁.

H₁: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *fraud*.

Hubungan *Good Corporate Governance* terhadap *Fraud*

Good Corporate Governance (GCG) berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. GCG mencakup berbagai mekanisme pengendalian, seperti komite audit yang independen. Mekanisme ini diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik dari agen serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Dengan penerapan GCG yang tepat, risiko terjadinya *fraud* dapat diminimalkan (Sudjono, 2023). Penerapan GCG melalui peran komite audit dapat mengurangi potensi terjadinya *fraud*. Beberapa penelitian juga secara konsisten menunjukkan peran GCG dalam menekan *fraud* (Budianita & Widiatmoko, 2020). Mereka menegaskan bahwa praktik GCG yang baik, terutama melalui efektivitas komite audit, dapat mengurangi risiko *fraud*. Komite audit yang independen dan aktif dapat meningkatkan kualitas pengawasan internal dan eksternal, sehingga membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan kecurangan.

Salah satu pilar penting dalam GCG adalah peran komite audit. Keberadaan komite audit sangat penting untuk memastikan adanya pengawasan yang objektif dan independen terhadap proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, serta audit perusahaan. Dengan adanya komite audit yang independen, diharapkan dapat mengurangi potensi konflik kepentingan, kesalahan, atau bahkan kecurangan dalam pengelolaan perusahaan.

H₂: *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Peran *Good Corporate Governance* atas Hubungan Manajemen Laba terhadap *Fraud*

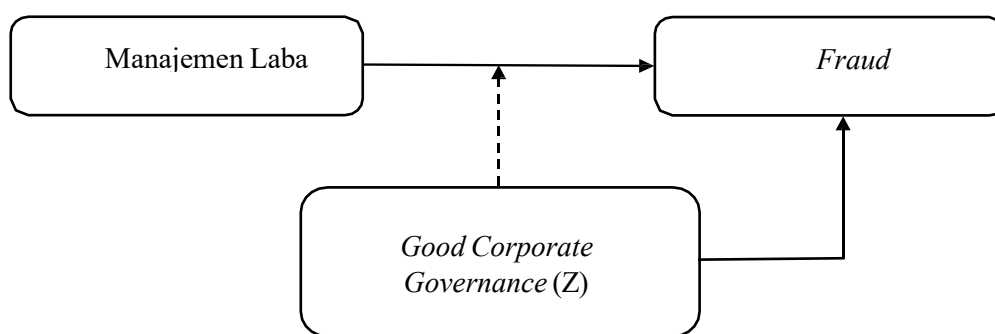
Salah satu mekanisme GCG, yaitu keberadaan komite audit. Komite audit yang independen dan memiliki kompetensi di bidang keuangan serta akuntansi dapat berperan sebagai pengawas internal yang efektif dalam mendeteksi serta mencegah tindakan manipulatif yang dilakukan oleh manajemen. Ketika praktik manajemen laba dilakukan secara agresif, komite audit yang berfungsi optimal mampu menilai kewajaran pelaporan dan menekan potensi terjadinya penyimpangan. Secara lebih spesifik, komite audit bertanggung jawab untuk memverifikasi keandalan laporan keuangan yang dipublikasikan, memantau efektivitas pengendalian internal dalam mendeteksi dan mengurangi potensi

risiko, serta memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan regulasi yang berlaku (Sulistiyowati *et al.*, 2022).

Oleh karena itu, komite audit berperan sebagai variabel moderasi yang memperlemah hubungan positif antara manajemen laba dan *fraud*, sehingga penerapan prinsip-prinsip GCG melalui penguatan fungsi komite audit dapat meningkatkan integritas laporan keuangan serta mencegah terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Andini & Budi (2024) menyatakan bahwa GCG melalui mekanisme komite audit berperan sebagai benteng pertahanan yang efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Keberadaan komite audit yang independen dan kompeten dapat mengurangi peluang terjadinya manajemen laba yang agresif, sehingga meminimalkan risiko *fraud*.

H₃: *Good Corporate Governance* memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap *fraud*.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori untuk menguji hubungan kausal antar variabel. Populasi penelitian terdiri dari seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 - 2024. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang diperoleh melalui metode dokumentasi dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di situs resmi BEI (www.idx.co.id). Variabel manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals* dengan pendekatan model Kothari (1995). Variabel *fraud* diukur menggunakan *Beneish M-Score*, sedangkan *Good Corporate Governance* (GCG) diprosikan melalui karakteristik komite audit. Untuk analisis data, penelitian ini menerapkan statistik deskriptif, diikuti dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji pengaruh langsung serta peran moderasi GCG, dilengkapi dengan uji parsial (uji t) dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 - 2024. Setelah proses pemilihan dengan teknik *purposive sampling* dan penerapan kriteria tertentu, diperoleh total 135 data observasi yang memenuhi kriteria untuk dianalisis.

Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, diketahui nilai *tolerance* untuk kedua variabel (Manajemen Laba dan GCG) adalah sebesar 0,999, dan nilai VIF untuk keduanya adalah 1,001. Nilai *tolerance* yang mendekati 1 dan jauh di atas batas minimum 0,10, serta nilai VIF yang jauh di bawah batas maksimum 10, menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas di antara variabel dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinieritas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diketahui variabel manajemen laba memiliki nilai signifikansi sebesar 0,463 ($> 0,05$), dan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,744 ($> 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Dengan kata lain, varians residual bersifat konstan (homoskedastik), yang berarti asumsi klasik regresi mengenai homoskedastisitas telah terpenuhi. Penelitian ini menggunakan Durbin-Watson untuk menguji autokorelasi. Hasil Durbin-Watson hitung menunjukkan bahwa $dU < DW < 4 - dU$ atau $1,7490 < 2,206 < 2,251$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi tersebut, baik autokorelasi positif maupun negatif.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji pengaruh manajemen laba dan GCG terhadap fraud, serta peran moderasi GCG. Hasil pengujian hipotesis penelitian disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengujian hipotesis

Hipotesis	Hubungan antar variabel	β	t-Statistik	p-Values	Keterangan
H ₁	Manajemen Laba \rightarrow <i>Fraud</i>	0,484	18,228	$< 0,001$	H ₀₁ ditolak H _{a1} diterima
H ₂	<i>Good Corporate Governance</i> \rightarrow <i>Fraud</i>	-0,967	-81,525	$< 0,001$	H ₀₂ ditolak H _{a2} diterima
H ₃	Peran <i>Good Corporate Governance</i> atas Hubungan Manajemen Laba terhadap <i>Fraud</i>	0,052	1,670	0,097	H ₀₃ diterima H _{a3} ditolak

Berdasarkan pengujian *moderated regression analysis* (MRA) pada Tabel 1, diketahui bahwa *p-value* atas pengujian hipotesis 1 dan 2, bernilai kurang dari 0,05 dan hipotesis 3 lebih dari 0,05. Nilai ini menunjukkan hipotesis 1 dan 2 diterima dan hipotesis 3 ditolak. Manajemen laba berpengaruh positif, GCG berpengaruh negatif terhadap *fraud*. Adapun GCG tidak dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba dan *fraud*. Model regresi memiliki koefisien korelasi (R) = 0,996. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel independen (manajemen laba, GCG, dan interaksi antara manajemen laba dan GCG dengan variabel *fraud*). Kemudian, nilai koefisien determinasi (R -Square) = 0,992. Artinya, 99,2% variasi dalam variabel *fraud* dapat dijelaskan oleh kombinasi ketiga variabel tersebut. Sedangkan, sisanya sebesar 0,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

PEMBAHASAN

Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Fraud*

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk secara sengaja memengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan dengan tujuan membuat laporan tersebut tampak lebih menarik bagi para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan analis pasar. Praktik ini memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi, misalnya dengan mengatur pengakuan pendapatan

atau beban agar sesuai dengan kondisi keuangan yang diharapkan perusahaan (Aditia, 2025). Perhitungan manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan *Beneish M-Score*.

Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *fraud*. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*) di perusahaan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena adanya tekanan, baik dari internal maupun eksternal perusahaan, untuk memenuhi target laba, seperti ekspektasi analis, perjanjian utang, atau insentif kinerja yang menjadi faktor utama pendorong praktik manajemen laba. Ketika tekanan tersebut tidak terpenuhi melalui kinerja riil, manajemen berpotensi beralih dari manajemen laba yang agresif menuju kecurangan (*fraud*) sebagai upaya terakhir untuk memenuhi ekspektasi tersebut (Septiani *et al.*, 2025).

Hal ini sejalan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Manajer cenderung bertindak demi kepentingan sendiri, termasuk mengelola laba untuk memenuhi target dan menjaga citra kinerja. Ketika tekanan meningkat dan kinerja aktual tidak mampu memenuhi target, manajer dapat terdorong untuk melakukan kecurangan demi mempertahankan kepercayaan pemilik atau memenuhi kontrak berbasis kinerja.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Fraud*

Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem dan prinsip tata kelola perusahaan yang baik yang bertujuan untuk menciptakan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan dalam pengelolaan perusahaan. Prinsip-prinsip ini dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola secara etis dan bertanggung jawab, meminimalkan risiko penyalahgunaan kekuasaan, serta meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan (Novianti, 2023). *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini menggunakan proksi komite audit dengan menghitung komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dibagi dengan total komite audit.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, variabel GCG berpengaruh negatif terhadap *fraud*. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik penerapan GCG dalam suatu perusahaan, maka semakin rendah pula kemungkinan terjadinya tindakan *fraud* di perusahaan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan komite audit yang berkompeten di bidang akuntansi, sebagai elemen penting dalam GCG, berfungsi mengawasi agar manajemen tidak melakukan kecurangan. Manajemen menyadari bahwa terdapat pihak yang ahli dan independen yang akan menelaah serta mengkritisi kebijakan akuntansi dan laporan keuangan yang disusun (Nurhasanah *et al.*, 2022).

Hal ini sejalan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa mekanisme pengawasan yang efektif, seperti keberadaan komite audit yang independen dan memiliki keahlian, mampu meminimalkan konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal), serta membatasi tindakan oportunistik seperti *fraud*. Komite audit berfungsi sebagai pengawas internal yang mendukung dewan komisaris dalam memantau kebijakan akuntansi dan proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Dengan latar belakang keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, komite audit memiliki kemampuan tinggi untuk mengenali indikasi ketidakwajaran atau manipulasi laporan keuangan yang berpotensi mengarah pada tindakan *fraud* (Ifada *et al.*, 2024).

Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Fraud* dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Manajemen laba adalah upaya perusahaan dalam mengatur penyajian laporan keuangan guna membentuk persepsi tertentu dari para pemangku kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan, menurut Salim *et al.* (2025) *good corporate governance* (GCG) adalah sistem tata kelola perusahaan yang mengatur dan mengarahkan hubungan antara berbagai pihak dalam perusahaan agar berjalan secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) tidak dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba dan *fraud*. Artinya, GCG tidak mampu memperkuat maupun melemahkan pengaruh manajemen laba terhadap *fraud*. Hal ini disebabkan oleh GCG memiliki cakupan yang sangat luas, mencakup berbagai aspek tata kelola perusahaan seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan independensi. Sementara itu, manajemen laba lebih spesifik, karena berfokus pada manipulasi angka-angka akuntansi. Meskipun GCG bertujuan mencegah praktik semacam itu, cakupannya yang bersifat umum tidak cukup untuk secara langsung memoderasi tindakan manajemen laba yang dapat mengarah pada *fraud* (Santoso & Wulandari, 2022).

Hal ini sejalan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal), di mana agen cenderung bertindak untuk kepentingan pribadinya, termasuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Teori ini menekankan pentingnya mekanisme pengawasan seperti GCG untuk mengurangi konflik tersebut. Namun, ketika implementasi GCG tidak dilakukan secara efektif atau hanya sebatas formalitas, maka mekanisme ini gagal menjalankan fungsi pengawasannya secara optimal. Dalam konteks ini, meskipun GCG dirancang untuk meminimalkan perilaku oportunistik agen, penerapannya yang bersifat umum dan tidak secara langsung menarget praktik manajemen laba membuatnya tidak cukup kuat untuk memoderasi hubungan antara manajemen laba dan *fraud*. Dengan demikian, hasil temuan ini mendukung pandangan bahwa efektivitas GCG sangat bergantung pada kualitas penerapannya serta budaya perusahaan yang mendasarinya (Putra & Sari, 2023).

KESIMPULAN

Temuan pada penelitian ini adalah manajemen laba berpengaruh positif terhadap *fraud*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, semakin besar pula kemungkinan terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* dalam laporan keuangan. Manajemen laba dapat menjadi indikator awal atau bahkan jembatan menuju *fraud* jika tidak dikendalikan dengan baik.

GCG berpengaruh negatif terhadap *fraud*. Ini mengindikasikan bahwa implementasi prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan efektif, seperti yang diprosikan oleh komite audit, dapat secara signifikan mengurangi dan mencegah terjadinya praktik *fraud* di perusahaan. Namun, GCG tidak dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba dan *fraud*. Meskipun GCG memiliki peran langsung dalam menekan *fraud*, dalam konteks penelitian ini, GCG tidak dapat mengurangi potensi manajemen melakukan manajemen laba yang berpengaruh pada *fraud*. Hal ini bisa disebabkan oleh implementasi GCG yang mungkin bersifat umum dan belum secara spesifik menargetkan atau mengawasi praktik-praktik manajemen laba yang berpotensi mendorong *fraud*.

Bagi perusahaan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengawasan ketat terhadap praktik manajemen laba. Optimalisasi peran komite audit, dengan memastikan independensi dan kompetensi anggotanya, serta penguatan sistem pengendalian internal, sangat krusial untuk mencegah *fraud*. Bagi regulator, hasil ini dapat menjadi masukan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih spesifik dalam mengawasi praktik manajemen laba, terutama di sektor berisiko tinggi seperti pertambangan.

Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, seperti budaya organisasi, tekanan eksternal, atau karakteristik dewan direksi, yang mungkin juga memengaruhi *fraud* atau memoderasi hubungan antara manajemen laba dan *fraud*, menggunakan indikator GCG yang lebih komprehensif, seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, atau independensi dewan komisaris, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, S. (2025). Analisis Pengaruh Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/85174/>
- Andini, R., & Budi, S. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance melalui Mekanisme Komite Audit terhadap Pencegahan Fraud pada Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10(2), 271–281. <https://doi.org/10.38204/jrak.v10i2.1942>
- Anggraini, D., & Wijayanti, A. (2020). Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.32697/integritas.v8i2.909>
- Budianita, I., & Widiatmoko, D. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*, 1(4), 255–264. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.52>
- Fat Salim, D. L., Pinasang, R., & Bawole, H. Y. (2025). Prinsip Good Corporate Governance Sebagai Instrumen Pencegahan Tindak Pidana Korupsi Di Badan Usaha Milik Negara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 5082–5100. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20829>
- Ifada, D. I., Fatimatuzzahra, T., & Rahmatika, D. N. (2024). Systematic Literatur Review: Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Juwarta: Jurnal Akuntansi*, 18(3), 833-852. <https://doi.org/10.46576/wdw.v18i3.4608>
- Kusumaningrum, W., & Achmad, T. (2022). PENGARUH WHISTLEBLOWING SYSTEM, KUALITAS AUDIT DAN KEBERAGAMAN GENDER DEWAN DIREKSI TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2015–2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1). Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/32962>
- Novianti, N. P. A. D. (2023). Implementasi Prinsip Good Corporate Governance pada Kegiatan Penanaman Modal Berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. *Jurnal Cahaya Mandalika* 4(3), 791-801. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i3.1956>
- Nurhasanah, Budiantoro, H., Lapae, K., Ningsih, H. A. T., & Faruqi, F. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Fee Audit, dan Spesialisasi Audit terhadap Kualitas Audit dengan Strategi Bisnis Klien sebagai Variabel Moderasi. *Management, Business, and Accounting (MBIA)*. <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i2.2290>
- Putra, A. P., & Sari, N. M. (2023). The Role of Good Corporate Governance in Mitigating Earnings Management and Fraud: An Agency Theory Perspective. *Journal of Corporate Governance Studies*, 15(1), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jcgs.v15i1.7890>
- Santoso, B., & Wulandari, F. (2022). Corporate Governance and Earnings Manipulation: A Study on Fraud Prevention Mechanisms. *International Journal of Economics and Business Studies*, 10(1), 34-47. <https://doi.org/10.5678/ijebs.v10i1.1234>
- Septiani, S., Usman, O., & Sari, N. (2025). Pengaruh Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Stabilitas Keuangan, dan Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 2(1), 418-432. <https://rayyanjournal.com/index.php/HEMAT/article/download/5077/pdf>
- Sudjono, A. C. (2023). Do Good Corporate Governance and Whistleblowing Systems in Bank Industry Effectively Support Fraud Detection and Prevention? *Asia Pacific Fraud Journal*, 8(1), 156. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v8i1.296>
- Sulistiyowati, S., & Tahilia, A. M. S. (2022). Pengaruh Komite Audit terhadap Kepatuhan Perusahaan terhadap Standar Akuntansi dan Peraturan yang Berlaku. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19(2), 49. <https://doi.org/10.36406/jam.v19i02.722>